

PERAN UNCHR DALAM PERMASALAHAN PENGUNGSI KONFLIK TIGRAY-ETHIOPHIA

UNHCR'S ROLE IN THE TIGRAY-ETHIOPIA CONFLICT REFUGEE PROBLEMS

Feyza Raharsh Lumintosari

Program Studi Hubungan Internasional Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Surel: 2010631260055@student.unsika.ac.id

Abstract

The conflict between Ethiopia and Tigray which began in November 2020 is a conflict caused by political and ideological differences between the Federal government of Ethiopia and the Tigray ethnic group until a clash between the two caused thousands of people to die, not only a ceasefire, the Ethiopia-Tigray conflict also caused a humanitarian crisis. one of the reasons is because the Ethiopian federal government has closed access to the Tigray area so that no one can enter or leave the Tigray area and make thousands of other people have to flee to other places due to conditions that are no longer conducive. By using the question how is the role of UNCHR in providing protection for refugees from Tigray, because as an organization that is engaged in refugee issues and is tasked with finding solutions for refugees by collaborating with partners in providing facilities to refugees and providing international protection. This writing uses qualitative methods with library studies which are then analyzed descriptively.

Keywords : *Konflik, Pengungsi, UNCHR, Ethiopia-Tigray*

Abstrak

Konflik antara Ethiopia dan Tigray yang dimulai pada November 2020 merupakan konflik yang disebabkan oleh Perbedaan politik dan Ideologi antara pemerintahan Federal Ethiopia dan kelompok etnis Tigray hingga terjadi benturan diantara keduanya yang menyebabkan ribuan orang meninggal tidak hanya gencatan senjata konflik Ethiopia-Tigray juga menyebabkan adanya krisis kemanusiaan salah satu penyebabnya adalah karena pemerintah federal Ethiopia menutup akses wilayah Tigray sehingga tidak ada yang bisa masuk atau keluar dari wilayah Tigray dan membuat ribuan orang lainnya harus mengungsi ke tempat lain dikarenakan kondisi yang sudah tidak kondusif lagi. Dengan menggunakan pertanyaan bagaimana peran UNCHR dalam memberikan perlindungan terhadap pengungsi dari Tigray, karena sebagai organisasi yang bergerak dalam permasalahan pengungsian dan bertugas mencari jalan keluar bagi para pengungsi dengan bekerjasama dengan mitranya dalam memberikan fasilitas kepada para pengungsi dan memberikan perlindungan internasional. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan studi Pustaka yang kemudian di analisis secara deskriptif.

Kata kunci: *Konflik, Pengungsi, UNCHR, Ethiopia-Tigray*

Pendahuluan

Ethiopia yang memiliki nama resmi negara Republik Demokratik Federal Ethiopia, The Federal Democratic Republic of Ethiopia merupakan negara dengan sistem pemerintahan parlementer dengan kepala negara dipegang oleh presiden sedangkan Perdana Menteri sebagai kepala pemerintahan. Wilayah Ethiopia umumnya terdiri dari daratan luas pegunungan dan daratan tinggi yang dibelah oleh Great Rift Valley, yang membentang dari utara ke selatan Ethiopia. Karena Ethiopia adalah negara merdeka tertua di Afrika, ia memiliki sejarah yang panjang dan mulia. Negara Ethiopia berdiri didasarkan atas konsep etno-nasionalisme yang artinya hampir setiap etnis menempati wilayahnya masing-masing dan di Afrika Ethiopia merupakan satu-satunya negara yang tidak pernah di jajah oleh negara lain. (KEDUTAAN BESAR REPUBLIK INDONESIA DI ADDIS ABABA, ETHIOPHIA, 2018) Oleh karena itu, konflik internal antar suku selalu menjadi tantangan. Satu wilayah etnis dan wilayah etnis lain terkadang terlibat dalam konflik. Seperti Saat ini Ethiopia yang sedang dilanda perang Saudara dengan Tigray, konflik berawal Ketika Abiy Ahmed yang merupakan Anggota Etnis Oromo diangkat menjadi Perdana Menteri Ethiopia pada April 2018 dan membuat Etnis Tigray kehilangan posisi kabinet dan beberapa posisi penting militer. (DW, 17) Kemudian Etnis Tigray menyerang perumahan pemerintah Ethiopia di Tigray yang disusul dengan Perdana Menteri Ethiopia yang memerintahkan untuk melakukan serangan militer terhadap Tigray. Abiy menginginkan Reformasi namun Tigray melawan karena hampir 30 tahun Tigray berada di pusat kekuasaan, sehingga terjadilah krisis politik hingga terjadi Pertempuran.

Dalam konflik bersenjata antara pemerintah Federal Ethiopia dan Tigray banyak warga yang melarikan diri ke Sudan terutama warga Tigray yang wilayahnya ditutup oleh pemerintah Ethiopia dan membuat mereka bertahan hidup di pengungsian, mereka datang dengan keadaan luka fisik dan beberapa diantara mereka juga menyaksikan pembunuhan yang dapat menimbulkan trauma. PBB melaporkan setidaknya ada 31.000 warga Ethiopia yang memutuskan untuk mengungsi di Sudan dan 45 persen diantaranya merupakan anak dibawah 18 tahun. Keadaan yang memprihatinkan juga terlihat di camp-camp pengungsian di Sudan, hanya ada selimut, air untuk keperluan sehari-hari, makanan seperti bubur dan yang lainnya namun toilet, kamar mandi dan tempat tidur yang layak belum tersedia. Mereka pergi meninggalkan rumah, harta, benda bahkan keluarga dan kebanyakan dari mereka datang dengan tidak membawa barang selain pakaian yang mereka kenakan. (Wijaya, 2020)

United Nation High Commissioner For Refugees (UNCHR) merupakan Organisasi Internasional dibawah naungan United Nation (UN) atau Perserikatan bangsa-bangsa (PBB) yang bertugas dibidang Refugee atau pengungsi dengan memberikan bantuan dan perlindungan kepada pengungsi. UNCHR didirikan pada tahun 1950 pada pasca perang dunia kedua, untuk membantu rakyat Eropa yang melarikan diri dan kehilangan rumah mereka. UNCHR melakukan perannya agar negara dengan tujuan pengungsian tidak melanggar hak-hak para pengungsi dan memberikan tempat yang layak untuk para pengungsi. UNCHR melindungi pengungsi tanpa dibatasi batas Geografi. (Anak Agung Sagung Mahandhani Krisna & Putu Tuni Cakabawa Landra, 2018).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif, metode kualitatif sendiri meliputi pengumpulan data dan analisis data. Pengumpulan data digunakan dengan studi Pustaka dan kemudian data tersebut di analisis secara deskriptif. Penelitian ini membahas mengenai Peran UNCHR dalam menangani pengungsi yang merupakan korban akibat perang saudara yang terjadi antara pemerintah federal Ethiopia dan Kelompok Etnis Tigray karena adanya persaingan memperebutkan kekuasaan di Ethiopia.

Hasil dan Pembahasan

Konflik Tigray-Ethiopia

Tigray merupakan salah satu wilayah bagian utara Ethiopia yang berbatasan dengan Eritrea dan Sudan. Konflik antara Ethiopia-Tigray bermula Ketika terjadi ketidaksepakatan antara pemerintah pusat dan daerah dan ketidaksesuaian Abiy Ahmed sebagai Perdana Menteri Ethiopia terhadap penundaan pemilu hingga pembentukan partai baru. Pada dasarnya perang saudara yang terjadi di wilayah Tigray-Ethiopia adalah karena adanya perbedaan politik dan ideologi antara Tigray People's Liberation Front (TPLF) dengan pemerintah Federal Ethiopia untuk tujuan memperebutkan "Visi Politik" untuk masa depan Ethiopia. Ketegangan antara pemerintah Ethiopia dan Tigray juga memburuk Ketika dewan Pemerintah Ethiopia memutuskan untuk menanggihkan pencairan dana ke Ethiopia dan direspon oleh Tigray juga dengan menahan semua pajak untuk Ethiopia yang telah terkumpul di Tigray. Pada awal November, Pemerintahan Federal Ethiopia menggunakan kekuatan konstitusionalnya untuk intervensi federal dan melancarkan serangan militer ke wilayah Tigray. Pemerintah federal menunjukkan bahwa keputusan pemerintah Tigray untuk menyerang Komando Utara Pasukan Pertahanan Ethiopia atau The Ethiopian National Defense Force (ENDF) yang ditempatkan di ibu kota negara bagian merupakan alasan di balik tindakan militernya. Pemerintah negara bagian tampaknya tidak menyangkal serangan berani terhadap Wehrmacht ini, tetapi mereka melihatnya sebagai pertahanan diri preventif atau antisipatif terhadap penumpukan militer yang dilaporkan terjadi di seluruh negara bagian. (Fessha, 2020) Konflik ini telah menimbulkan banyak sekali kerugian bagi warga sipil dengan adanya kekerasan seksual, pembantaian, penjarahan, penculikan, hingga ribuan orang telah tewas dan membuat jutaan orang terpaksa harus mengungsi. Pemerintah Ethiopia juga telah melakukan pemutusan jaringan telpon dan internet di Tigray sehingga tidak ada media yang bisa meliput keadaan di sana yang menjadikan sekitar enam juta orang di wilayah tersebut terkena dampak negative dan juga membuat sulitnya akses untuk memberikan bantuan dari pihak luar. Perang Tigray-Ethiopia juga menyebabkan ribuan warga sipil pergi mengungsi ke Sudan, pengungsi dari Eritrea yang berada di wilayah Tigray ada yang sudah dipulangkan dan sisanya mengungsi ke Sudan dan negara tetangga lainnya. (Bedaso, 2021). PBB juga mengungkapkan adanya 500 lebih kasus pemerkosaan di Tigray yang mirisnya terjadi di klinik karena stigma dan juga buruknya layanan Kesehatan dan sulit untuk korban melaporkan kasus pemerkosaan, para korban mengungkapkan mereka diperkosa oleh Angkatan bersenjata yang seharusnya tugas mereka adalah melindungi bukan merusak, laki-laki juga dipaksa untuk memperkosa anggota keluarga mereka dan mendapatkan ancaman akan melakukan kekerasan jika tidak mau melakukannya, sehingga membuat PBB mendesak untuk melakukan serangan ke

wilayah Tigray dan tanpa melihat warga sipil Tigray atau bukan terutama serangan mengenai kasus pemerkosaan dan kekerasan seksual (Satria & Aini, 2021)

Dampak dari Konflik antara pemerintahan Ethiopia dengan Etnis Tigray karena adanya perebutan kekuasaan dan seruan untuk reformasi politik yang terjadi pada November 2020 dan telah menewaskan ribuan orang adalah salah satunya semakin menipisnya pasokan makanan karena pemerintah Ethiopia menutup akses terhadap Tigray, tidak hanya itu saja pemerintah Ethiopia juga menutup semua akses untuk komunikasi seperti memutuskan aliran telepon dan internet yang mengakibatkan sulitnya mengakses informasi mengenai situasi dan kondisi di Tigray, ketika semua akses telah ditutup rumah sakit hanya mengandalkan generator yang berbahan bakar solar dan harga pangan mulai melonjak, persediaan bahan pangan juga semakin menipis karena kelangkaan. Selain itu, konflik tersebut diperparah dengan intervensi pasukan Eritrea yang dendam terhadap Tigray dan tuduhan mengenai pemerintah Ethiopia yang bekerja sama dengan Eritrea untuk memerangi Tigray karena ketika Ethiopia berada di bawah pimpinan etnis Tigray mereka berperang selama beberapa decade yang menewaskan ribuan orang sehingga saat ini ketika kepemimpinan Ethiopia berpindah kepada Perdana Menteri Abiy Ahmed menimbulkan kecurigaan adanya Kerjasama Ethiopia dengan Eritrea untuk memerangi Tigray. (IDN TIMES, 2021). Tentara federal Ethiopia berhasil menaklukkan ibukota Mekelle dan memblokir wilayah Tigray sehingga sulit untuk media atau bantuan masuk ke wilayah Tigray. Pada bulan Desember 2020 ketika konflik sudah mulai mereda bantuan kemanusiaan baru mulai masuk wilayah Tigray dan orang-orang yang terkurung di Mekelle sudah bisa untuk keluar dari Mekelle. Dengan adanya dampak yang ditimbulkan dari konflik antara pemerintahan Ethiopia dengan Etnis Tigray membuat banyak masyarakat Tigray yang memilih untuk melakukan migrasi ke negara lain seperti mengungsi ke Sudan, dari laporan yang ada pengungsi kebanyakan merupakan anak-anak dan perempuan yang trauma dan kelelahan sehingga membutuhkan bantuan dengan segera bahkan hingga terjadi krisis kemanusiaan. Krisis kemanusiaan sendiri merupakan situasi dimana kehidupan dan kesejahteraan manusia terancam, krisis kemanusiaan dapat terjadi secara alami ataupun dengan campur tangan manusia dan keadaan darurat yang kompleks seperti kesulitan mengakses air bersih, makanan dan tempat tinggal yang aman, jika krisis kemanusiaan terus berlangsung dalam waktu yang lama dan mengancam keselamatan manusia maka diperlukan adanya Intervensi kemanusiaan. Krisis kemanusiaan dipandang sebagai peristiwa yang mengancam Kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan komunitas atau kelompok masyarakat. (Emmanuel, 2015)

Di awal tahun 2020 Pemerintah Ethiopia mendeklarasikan Tigray People's Liberation Front (TPLF) sebagai kelompok teroris. Konflik yang terjadi antara pemerintah Ethiopia dan Tigray telah menyebar ke wilayah lainnya seperti Amhara dan Afar di Ethiopia yang menyebabkan ratusan ribu orang memilih untuk mengungsi dan membuat krisis kelaparan terburuk di dunia dalam satu dekade terus memburuk. Yang diperlukan saat ini adalah Negosiasi yang bertujuan untuk meredakan Konflik antara kedua belah pihak, namun Pemerintahan Ethiopia menolak ajakan Internasional untuk menghentikan konflik karena Negara ini tidak dapat melanjutkan konflik yang telah merenggut ribuan nyawa ini, menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya pelanggaran HAM besar-besaran, memperdalam perpecahan masyarakat dan membuat kelangsungan hidup negara lebih genting dari sebelumnya. (Cowan, 2021).

Tinjauan Umum Mengenai Konflik

Konflik berasal dari Bahasa latin “con” berarti bersama dan “fligere” yang berarti benturan atau tabrakan. Konflik berarti perselisihan atau percekocokan, konflik dilakukan untuk mencapai tujuan dengan cara menyerang lawan dan melemahkannya namun tanpa adanya norma dan nilai. Konflik merupakan tanda-tanda sosial yang selalu hadir di dalam kehidupan dan bersifat Inharen yang berarti konflik akan selalu ada dimana saja dan kapan saja. Di dalam kehidupan tidak ada sesuatu yang mempunyai kesamaan yang persis seperti tujuan, pandangan dan lainnya, konflik dapat terjadi karena perbedaan kepentingan sosial, perbedaan pendapat, masalah ekonomi dan lainnya. Jika sudah terjadi konflik tidak jarang hingga menimbulkan aksi kekerasan hingga pertentangan bahkan peperangan internasional. Kekerasan dapat terjadi apabila konflik sudah tidak bisa diatasi, tidak hanya itu saja konflik juga digunakan sebagai ajang menunjukkan eksistensi terhadap sesuatu yang dipandang sebagai lawan. (WAHYUDI, 2015)

Menurut Soerjono Soekanto, konflik dibagi menjadi beberapa bagian

1. Konflik pribadi merupakan konflik yang terjadi antara dua individu atau lebih karena perbedaan pandangan atau sebagainya
2. Konflik rasial merupakan konflik karena adanya perbedaan ras
3. Konflik kelas sosial yang merupakan konflik karena adanya perbedaan tujuan antar kelas sosial
4. Konflik petentangan politik dapat terjadi karena adanya kepentingan dan tujuan politik tertentu
5. Konflik internasional merupakan konflik yang terjadi karena adanya tujuan dan kepentingan yang berbeda dan berpengaruh terhadap kedaulatan negara. (Soekanto, 1992)

Konflik merupakan pertantangan yang melibatkan lebih dari satu pihak dengan menggunakan senjata dan bertujuan untuk menaklukkan lawan dan menjadi pemenang perang dan Menurut Ralph Dahrendorf dalam Weber dan Galtung, konflik merupakan ketegangan karena adanya pengamnilan keputusan dengan berbagai macam pilihan dalam bentuk konfrontasi antar kelompok sosial (Webel & Galtung, 2007). Konflik juga merupakan kenyataan yang selalu ada dalam hidup dan tidak dapat dihindarkan, konflik bermula Ketika muncul perbedaan atau Ketika manusia menginginkan hal yang berbeda-beda namun dalam situasi yang sama dan Ketika keinginan mereka tidak sesuai munculah konflik. (Aji & Indrawan , 2019).

Tinjauan Umum Mengenai Pengungsi

Pengungsi merupakan orang yang melarikan diri dari konflik atau penganiyaan untuk mencari keselamatan di tempat lain, mereka seringkali harus melarikan diri hanya membawa pakaian di punggung mereka dan meninggalkan rumah, harta benda, pekerjaan bahkan orang-orang terkasih. Pengungsi mendapatkan perlindungan langsung dari hukum internasional dengan Konvensi Pengungsi 1951 yang merupakan dokumen hukum utama dan mendefinisikan pengungsi sebagai: “*someone who is unable or unwilling to return to their country of origin owing to a well-founded fear of being persecuted for reasons of race, religion, nationality, membership of a particular social group, or political opinion.*” Sehingga mereka tidak boleh diusir atau dikembalikan ke tempat asal mereka dimana kehidupan dan kebebasan mereka terancam. Pengungsi diberikan perlindungan seperti

keamanan dari bahaya, memastikan mereka mendapatkan hak asasi mereka. UNCHR Bersama mitranya juga melakukan promosi mengenai aktivitas perlindungan dan program bantuan agar dapat memenuhi kebutuhan hidup para pengungsi selama mereka menunggu mendapatkan solusi untuk jangka Panjang. (UNCHR The UN Refugee Agency). Pengungsi memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dan untuk diterima di negara tujuan pengungsian dan negara penerima dilarang untuk mengusir atau menolak para pengungsi, kecuali jika pengungsi kedatangan melakukan sesuatu yang membahayakan keamanan negara atau yang membahayakan lingkungan sekitar maka melalui proses pengusiran dengan ketentuan hukum dan pengungsi dapat menunjukkan bukti bahwa dia seorang pengungsi, namun negara penerima juga dapat melakukan penyerangan terlebih dahulu dengan menentukan status pengungsi, hal ini dilakukan agar tidak adanya imigran gelap yang mencoba kabur dari negaranya karena alasan tertentu dan untuk kepentingan pribadinya, sehingga menentukan status pengungsi tergolong sulit dan beresiko dibutuhkan kecermatan dan ketelitian petugas. (DJOU, 2015)

Tinjauan Umum Mengenai UNCHR

Dalam Studi Hubungan Internasional Organisasi Internasional merupakan salah satu aktor yang sangat memperhatikan interaksi antar negara ataupun non-negara. Organisasi internasional didirikan dengan memiliki tujuan tertentu agar dapat tercipta hubungan yang kuat antar negara-negara. Setiap organisasi Internasional memiliki fungsi yang harus dilakukan oleh setiap organisasi, jika sudah menjalankan fungsi dengan baik artinya organisasi tersebut dapat melakukan peran dengan baik. Peran struktur tunggal atau terstruktur ditentukan oleh harapan orang lain atau oleh aktor itu sendiri dalam peran, serta oleh kepekaan pemilik peran terhadap persyaratan dan keadaan yang mendukung kinerja peran, Keterampilan dan pengetahuan pemilik peran. Peran juga merupakan elemen dinamis dari lokasi dan sering dikaitkan dengan fungsi adaptif dari suatu proses karena lokasi proses tersebut dikenali oleh masyarakat. (Rahmatika & Hapsari). Salah satu organisasi internasional yang berada dibawah naungan PBB dalam mengatur mengenai pengungsi secara global adalah UNCHR dalam menjalankan tugasnya terdapat Instrumen internasional yang secara khusus membahas mengenai pengungsi yang sekaligus dapat dijadikan dasar hukum yang Pertama, perjanjian universal yang terdiri dari Konvensi 1951 dan Protokol 1967; Kedua, perjanjian regional, termasuk Konvensi Organisasi Persatuan Afrika tentang Berbagai Aspek Isu Pengungsi Afrika; Ketiga, menurut hukum kebiasaan internasional yang berhubungan dengan prinsip non-refoulement, semua negara harus melarang pemulangan atau repatriasi pengungsi ke negara atau wilayah di mana kelangsungan hidup atau kebebasan terancam oleh ras atau agama, kebangsaan, milik kelompok sosial tertentu. atau pandangan politik. (Setiyono, 2017). Tujuan utama kami di UNHCR adalah untuk melindungi hak dan kesejahteraan mereka yang terpaksa mengungsi. Kami bekerja dengan mitra dan komunitas kami untuk memastikan bahwa setiap orang mencari suaka dan memiliki hak untuk menemukan tempat berlindung yang aman di negara lain. Selama lebih dari setengah abad, UNHCR telah membantu jutaan orang memulai dari awal. Ini termasuk pengungsi, orang yang kembali, orang tanpa kewarganegaraan, pengungsi internal dan pencari suaka. Perlindungan, perlindungan, kesehatan dan pendidikan kita sangat penting untuk menyembuhkan masa lalu yang hancur dan membangun masa depan yang lebih baik. (UNCHR The UN Refugee Agency)

Peran UNCHR Dalam Memberikan Perlindungan Kepada Para Pengungsi di Sudan dan Tigray Akibat Konflik Ethiopia-Tigray

Pada awal krisis terjadi, setiap hari ratusan orang meliwati perbatasan Sudan melalui perbatasan Kassala, Hamdayet namun pengungsi yang datang melampaui kecukupan akan kebutuhan akan infrastruktur, seperti pusat transit Hamdayet hanya dapat menampung sekitar 300 pengungsi namun yang datang lebih dari 20.000 orang dan sebagai bentuk respon terhadap tanggapan pemerintah Sudan dengan masuknya pengungsi dari wilayah Tigray Ethiopia ke Sudan Timur. UNCHR dan badan-badan PBB lainnya mendirikan tempat pengungsian baru di negara bagian Tunaydbah-Gedaref pada Januari 2021 dan sekarang Lebih dari 18.000 orang Ethiopia berada sekarang ditampung di pemukiman Tunaydbah, Komisaris Tinggi PBB untuk Pengungsi (UNHCR) bekerja dengan lembaga pemerintah dan mitra lokal untuk memberikan bantuan penyelamatan nyawa kepada ribuan wanita, anak-anak dan pria dari Tigray yang tiba di wilayah lain di Ethiopia dan negara-negara tetangga untuk mencari keselamatan. Tempat tinggal, makanan dan air serta barang-barang bantuan lainnya - termasuk selimut, tikar tidur, lampu surya, kelambu dan terpal, Selama pandemi COVID-19 telah dilakukan kampanye informasi pencegahan COVID-19, pemeriksaan kesehatan pendatang serta pembagian sabun dan masker wajah. (USA for UNCHR The UN Refugee Agency).

Salah satu upaya yang dilakukan UNCHR adalah dengan bekerja sama dengan A protection from sexual exploitation and abuse (PSEA) memberikan Workshop yang diadakan di pemukiman Tunaydbah dan menargetkan 40 jaringan perlindungan berbasis masyarakat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran pengungsi tentang sexual exploitation and abuse atau eksploitasi dan pelecehan seksual, dimana dan bagaimana melaporkan insiden tersebut dan juga untuk menegaskan kembali kebijakan tanpa toleransi dari UNCHR. Latihan verifikasi untuk Orang Berkebutuhan Khusus (PSN) dimulai di Tunaydbah. Hingga saat ini, verifikasi tingkat rumah tangga telah diselesaikan untuk lebih dari 1.350 individu di Tunaydbah menggunakan daftar data offline mitra. Latihan serupa juga direncanakan untuk Um Rakuba. Serangkaian peningkatan kesadaran akan kekerasan berbasis gender (GBV) juga diadakan di kamp tempat pengungsian dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran pengungsi akan kekerasan yang berbasis gender dan tersedia juga layanan bagi paya penyintas, dan untuk mendorong mereka agar lebih aktif lagi dalam melindungi sesama manusia dari kekerasan Gender. Tim perlindungan UNCHR mendatangkan pekerja sosial dari mitra HIS untuk melakukan konseling, perlindungan, penilaian kebutuhan dan lainnya dari hasil yang didapat, terdapat sekitar 37% pengungsi yang berkebutuhan khusus dan kebanyakan dari mereka merupakan perempuan dan anak-anak, sehingga UNCHR dengan mintranya mendirikan ruang raman anak dan perempuan. Mitra HIS dan EECMY akan bekerja dengan anggota masyarakat untuk membentuk komite perlindungan dan perlindungan anak/GBV, selain itu UNCHR juga memberikan Workshop bagi para pengungsi untuk mengetahui resiko pemindahan paksa terhadap anak hingga perlu adanya intervensi dalam menanggapi resiko ini namun perlu juga dilakukan penelusuran keluarga dan reunifikasi. (UNCHR the UN Refugee Agency, 2021). Berbagai upaya terus dilakukan untuk meningkatkan perlindungan di semua sektor. Pemberian status pengungsi juga dilakukan oleh UNCHR dengan mengeluarkan kartu identitas selama para pengungsi masih berstatus pengungsi dan belum Kembali kenegara asal mereka. Pemberian status untuk para pengungsi dilakukan dengan melakukan wawancara, yang kemudian di tentukan oleh UNCHR apakah layak atau tidak sebagai pengungsi, jika diterima maka akan diberikan status pengungsi oleh UNCHR fungsi dari pemberian status kepada pengungsi adalah agar para pengungsi memperoleh hak untuk bekerja selain itu juga bagian dari sosial ekonomi

pengungsi di komunitas penerima dan sejalan dengan komitmen UNCHR di bawah global Compact tentang pengungsi, dengan pendaftaran dan dokumentasi individu dapat memperkuat statusnya terhadap pemerintah tempat pengungsian. (UNCHR the UN Refugee Agency, 2021).

UNCHR bekerja sama dengan setidaknya 30 mitra untuk memberikan perlindungan dan bantuan untuk menyelamatkan nyawa ribuan orang juga untuk memberikan para pengungsi tempat tinggal yang layak. Di Tigray, Amhara, dan Afar Ethiopia telah tersedia kamp pengungsian namun karena terus meningkatnya pengungsi maka UNCHR Kembali membuka kamp pengungsian. UNHCR, sebagai anggota Gugus Tugas Relokasi, telah mendukung hingga saat ini relokasi 5.000 pengungsi internal. UNCHR dan NRC (Norwegian Refugee Council) telah membuat sekitar 3.000 penampungan darurat di Kamp Rakuba dari sekitar 5.000 yang direncanakan, sejauh ini juga telah membuat sekitar 2.500an kamp di Tunaydbah. Bersama dengan NRC juga UNCHR membangun 10 tempat penampungan tahan lama (durable shelters) di UM Rakuba. Rencananya akan menggunakan pendekatan berbasis masyarakat ini untuk melatih para pengungsi dan para pengungsi berbagi keterampilan yang baru diperoleh dengan pengungsi internal lainnya dan mempercepat transisi ke perumahan permanen. Sebuah Rubb Hall di Tunaydbah juga telah ditingkatkan untuk digunakan sebagai fasilitas penyimpanan dan distribusi untuk mitra operasional. UNHCR dan NCA saat ini mengoordinasikan kegiatan sambil menyediakan dukungan teknis, UNCHR terus meningkatkan penyediaan lampu tenaga surya dan kayu bakar atau arang untuk memasak para pengungsi. Di Mekelle, UNCHR menyelenggarakan pelatihan dengan Action for the Needy in Ethiopia (ANE) dan organisasi layanan sosial, mitra ANE mendukung inisiatif berbasis komunitas IDP di beberapa lokasi untuk membuang sampah dan membersihkan jamban atau kamar mandi. (UNCHR the UN Refugee Agency, 2021)

Pemberian air dan sanitasi untuk para pengungsi, UNCHR juga memenuhi semua kebutuhan para pengungsi dengan membangun kamp yang layak, kamar mandi, makanan, pakaian, bantuan medis di setiap lokasi dan air bersih, 1060,290 Liter air disediakan melalui pemompaan air dari sungai. Namun tetap memerlukan survey terhadap air tanah terlebih dahulu karena untuk mengetahui kemungkinan untuk mengebor sumber air tambahan, seperti pengeboran sumur dalam (lubang bor) atau pipa Transmisi ke tangka-tangki yang berada di kamp dan pemasangan pompa, setiap harinya Pasokan air meningkat menjadi 26 Liter per hari (l/p/d) di Um Rakuba, di Tunaydbah 22 l/p/d dan 23 l/p/d di 8 perkampungan juga 15 l/p/d di Hamdayet. membuat rata-rata pasokan air yang tersedia menjadi 21.5 l/p/d yang merupakan standar minimum dalam pengaturan pasca-darurat. Koordinasi yang baik sangat penting untuk memastikan pasokan dan kesediaan air yang di Kelola oleh WASH (Water, Sanitation, and Hygiene) atau Air, Sanitasi dan Kebersihan. Di semua lokasi terutama di lokasi yang sudah tersedia persediaan air kemudian air akan diolah melalui WTP dan disimpan dalam tangki, WASH terus menyediakan air yang aman dan bersih dengan kadar klorin bebas di atas 0.5 mg/l. dan upaya untuk terus meningkatkan Toilet terus dilakukan, sejauh ini sudah ada 924 kamar mandi beserta toilet di Rakuba dan 225 lainnya sedang dalam pengerjaan. Sedangkan di Tunaydbah terdapat 1.350 kamar mandi beserta toilet dan 330 lainnya sedang dalam tahap pengerjaan. WASH terus memberikan kampanye untuk mencuci tangan dan membuang sampah ditempatnya juga selalu membersihkan kamar mandi, tidak lupa juga memberikan air bersih dan air minum kepada para pengungsi dan memberikan sabun dan bak mandi. (UNCHR The UN Refugee Agency, 2021)

Tidak lupa UNCHR juga memberikan dukungan Kesehatan dan Kesehatan mental atau yang bekerja sama dengan Health And Mental Health and Psychosocial Support (MHPSS). Vaksin Covid-19 diberikan untuk pengungsi yang berusia 45 tahun keatas , penyintas penyakit kronis dan juga untuk guru atau petugas Kesehatan yang mungkin melewatkan dosis pertama. Vaksin Dosis kedua Covid-19 juga telah diberikan kepada petugas Kesehatan di Um Rakuba, Tunaydbah dan terus meningkatkan vaksinasi untuk para pengungsi. UNCHR melakukan kesadaran dalam pencegahan bunuh diri yang diadakan di Um Rakuba dan Tunaydbah. Peserta mendapatkan pelatihan integrated refugee health information system (iRHIS). Atau informasi Kesehatan pengungsi terpadu yang mempelajari tentang bagaimana mengidentifikasi dan membantu pengungsi lain yang memiliki masalah Kesehatan mental dan masalah psikososial dengan lebih baik. pertolongan pertama psikologis dilakukan di Tunaydbah, yang menjangkau hampir 25 komunitas Peserta menerima pelatihan tentang cara memberikan dukungan langsung kepada orang-orang di masyarakat yang berada dalam kesusahan dan berjuang untuk mengatasi trauma. UNFPA terus memberikan dukungan dalam bentuk barang untuk kesehatan seksual dan reproduksi ke fasilitas MSF di Hamdayet, Um Rakuba dan Tunaydbah. Hampir 125 perempuan juga menerima layanan keluarga berencana. Selain itu UNCHR juga menyediakan pelayanan kesehatan 24 jam untuk memenuhi kebutuhan pengungsi seperti pemeriksaan Kesehatan reproduksi, ambulans dan lainnya. (UNCHR The UN Refugee Agency, 2021)

Pendidikan untuk pengungsi juga diberikan oleh UNCHR. UNHCR dan mitra, bersama dengan perwakilan pengungsi dan pemimpin dari kelompok etnis Kunama, sedang menjajaki solusi untuk mengatasi kebutuhan belajar anak-anak dari wilayah Tigray. UNHCR bekerja sama dengan mitra untuk mengadvokasi sistem yang memungkinkan anak-anak bersekolah, menghilangkan hambatan terkait perbedaan bahasa dan kurikulum. Hampir 5.500 anak perempuan saat ini terdaftar di pusat pengasuhan dan pengembangan anak usia dini (PAUD) dan pusat pembelajaran dasar dan menengah, yang mewakili 46% anak usia sekolah (4 – 18 tahun) di Um Rakuba dan Tunaydbah. Siswa di pusat-pusat pembelajaran menengah dan dasar sekarang sedang diajarkan mata pelajaran inti seperti Bahasa Inggris, Matematika dan Sains. UNHCR mengalihkan program beasiswa untuk Cash-based Intervention (CBI) pada Agustus 2021. Sebanyak 9.261.177 shilling Kenya dibayarkan kepada 136 siswa, termasuk 16 siswa dari komunitas tuan rumah yang terdaftar di berbagai sekolah menengah di bawah Program Beasiswa Pendidikan Menengah (SEP) UNHCR. Enam siswa dari Akademi Yayasan MPESA dan Beasiswa Olahraga Sekolah Butere menerima 101,890 shilling Kenya melalui akun siswa virtual mereka. (UNCHR The UN Refugee Agency, 2021). Pengembangan anak usia dini (PAUD) juga dilakukan oleh UNCHR untuk meningkatkan penyediaan pelatihan bagi para pengungsi yang merupakan anak usia dini dan juga bisa dijadikan mata pencaharian oleh pengungsi yang bersedia mengurus atau memberi pelajaran kepada anak usia dini. NRC juga mendistribusikan lebih dari 2300 perlengkapan sekolah seperti alat tulis, buku, tas, botol minum dan lainnya. Kementerian Pendidikan negara Gedaref juga ikut menyumbangkan buku-buku pelajaran untuk sekolah dasar dengan delapan mata pelajaran, UNCHR saat ini sedang membuat profil pemuda di dalam kamp untuk mengemabangkan program pemuda yang ditargetkan. (UNCHR the UN Refugee Agency, 2021).

Kesimpulan

United Nation High Commisioner For Refugees (UNCHR) yang merupakan organisasi internasional dibawah naungan PBB dalam menangani kasus pengungsi telah menjalankan perannya dalam menyediakan bantuan kepada para pengungsi Tigray baik

yang mengungsi di Ethiopia ataupun di Sudan dan ditempat lainnya. Para pengungsi merupakan korban dari pertempuran antara pemerintah Federal Ethiopia dengan Tigray yang disebabkan oleh perebutan kekuasaan dan reformasi politik. UNCHR Bersama mitranya telah memberikan bantuan dan perhatian kepada para pengungsi dengan memberikan berbagai macam layanan umum, membuat tempat penampungan, pemberian Air, Sanitasi dan kebersihan atau WASH (Water, Sanitation, and Hygiene), juga menyediakan sarana Pendidikan yang layak seperti sekolah, dalam bidang Kesehatan UNCHR melakukan kampanye untuk selalu mencuci tangan agar terhindar dari virus covid-19, pemberian vaksin juga dilakukan oleh UNCHR untuk para pengungsi ataupun tenaga medis yang bekerja di kamp pengungsian. Selain itu UNCHR juga memberikan workshop mengenai Kesehatan mental dengan harapan dapat menyembuhkan trauma yang dialami oleh para pengungsi terutama anak-anak. Program pencarian lapangan kerja juga dilakukan oleh UNCHR agar para pengungsi dapat segera hidup mandiri. Semua bantuan dan dukungan yang diberikan oleh UNCHR kepada para pengungsi sangatlah membantu para pengungsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, M. P., & Indrawan, J. (2019, Desember). UNDERSTANDING PEACE STUDIES AS PART OF INTERNATIONAL RELATIONS. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 9 No 3, 66-82. Retrieved from <http://jurnal.idu.ac.id/index.php/JPBH/article/view/637/JPBHV9N3A5>
- Anak Agung Sagung Mahandhani Krisna, & Putu Tuni Cakabawa Landra. (2018, 03). PERANAN UNITED NATIONS HIGH COMMISSIONER FOR REFUGEES DALAM PENANGANAN PENGUNGSI SURIAH DI UNI EROPA. (K. Negara, Ed.) 06, NO.02. Retrieved from <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents?q=PERANAN+UNITED+NATIONS+HIGH+COMMISSIONER+FOR+REFUGEES+DALAM+PENANGANAN+PENGUNGSI+SURIAH+DI+UNI+EROPA>
- Bedaso, D. (2021, June 03). Human Rights Crisis in Tigray Region of Ethiopia: The Extent of International Intervention and PM Abiy Ahmed's Denial of Humanitarian Access into the Region. Retrieved from <https://poseidon01.ssrn.com/delivery.php?ID=7440910260820980080860110141210940141210490620520640820950010711190710160111020650990430600100110390081180890900840171180720020620000080590311271040870001270291071080020290420820810960740261100240941041150760260>
- Cowan, A. (2021, 08 26). Tigray forces in Ethiopia support 'negotiated end' of war. Retrieved from <https://journal-beat.com/tigray-forces-in-ethiopia-support-negotiated-end-of-war/>
- DJOU, H. V. (2015, 06 25). PERAN UNHCR DALAM PENERAPAN PRINSIP NON REFOULEMENT TERHADAP PENGUNGSI YANG Mencari SUAKA DI WILAYAH UNI EROPA TERKAIT YURISDIKSI FRONTEx. *Skripsi*. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/35392641.pdf>
- DW. (17, 11 2020). Kronologi Eskalasi Konflik Tigray-Ethiopia. Retrieved from <https://p.dw.com/p/3lMff>
- Emmanuelar, I. (2015). Insurgency and humanitarian crises in Northern Nigeria: The Case of Boko Haram. *African Journal of Political Science and International Relation*,

- 284-296. Retrieved from <https://academicjournals.org/journal/AJPSIR/article-full-text-pdf/9324F3C53778>
- Fessha, Y. (2020, 11 27). Ethiopia's Tigray Crisis: A Troubled Federation. Retrieved from <https://verfassungsblog.de/ethiopias-tigray-crisis-a-troubled-federation/>
- IDN TIMES. (2021, 02 21). Konflik Ethiopia: Penduduk Tigray Alami Malnutrisi Kritis. Retrieved from <https://www.idntimes.com/news/world/pri-145/konflik-ethiopia-penduduk-tigray-alami-malnutrisi-kritis-c1c2>
- KEDUTAAN BESAR REPUBLIK INDONESIA DI ADDIS ABABA, ETHIOPHIA. (2018). PROFIL NEGARA ETHIOPIA. Retrieved from <https://kemlu.go.id/addisababa/id/pages/ethiopia/62/etc-menu>
- Rahmatika, Z., & Hapsari, R. D. (n.d.). Peran United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR) dalam Menangani Pengungsi Sudan Selatan pada Masa Pandemi Covid-19 di Ethiopia pada Tahun 2019 – 2020.
- Satria, L., & Aini, N. (2021, 03 27). PBB Ungkap Lebih dari 500 Kasus Pemerksaan di Tigray. Retrieved from <https://www.republika.co.id/berita/qqkhpw382/pbb-ungkap-lebih-dari-500-kasus-pemerksaan-di-tigray>
- Setiyono, J. (2017, 07 2017). KONTRIBUSI UNHCR DALAM PENANGANAN PENGUNGI INTERNASIONAL DI INDONESIA. *46 no 3*, 275-281. doi:10.14710/mmh.46.3.2017.275-281
- Soekanto, S. (1992). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali pers.
- UNCHR The UN Refugee Agency. (n.d.). Retrieved from <https://www.unhcr.org/>
- UNCHR the UN Refugee Agency. (2021, 11 19). Ethiopia (Tigray) situation regional update #23. Retrieved from <https://data2.unhcr.org/en/documents/details/89217>
- UNCHR the UN Refugee Agency. (2021, 10 25). Northern Ethiopia Update. Retrieved from <https://data2.unhcr.org/en/documents/details/89337>
- UNCHR The UN Refugee Agency. (2021, 10 27). Weekly Gedaref Operational Update #16. *14 – 21 October 2021*. Retrieved from <https://data2.unhcr.org/en/documents/details/89360>
- UNCHR The UN Refugee Agency. (n.d.). What is a refugee? Retrieved from <https://www.unhcr.org/what-is-a-refugee.html>
- USA for UNCHR The UN Refugee Agency. (n.d.). Ethiopia's Tigray Refugee Crisis Explained. Retrieved from <https://www.unrefugees.org/news/ethiopia-s-tigray-refugee-crisis-explained/>
- WAHYUDI, A. (2015). KONFLIK, KONSEP TEORI DAN PERMASALAHAN. *Jurnal Publiciana*, *8 no 1*, 38-25. Retrieved from <https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/view/45>
- Webel, C., & Galtung, J. (2007). (C. Webel, & J. Galtung, Eds.) New York: Routledge.
- Wijaya, I. (2020, 11 21). Konflik di Ethiopia Membuat 31.000 Penduduk Mengungsi ke Sudan. Retrieved from <https://www.idntimes.com/news/world/ifan-wijaya/konflik-di-ethiopia-membuat-31000-penduduk-mengungsi-ke-sudan-c1c2/3>